

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi dimana laporan keuangan terdiri dari lima laporan yaitu laporan keuangan yang menggambarkan profitabilitas, sumber-sumber kekayaan (*assets*), kewajiban perusahaan (*liabilities*), perubahan ekuitas pemilik, transaksi-transaksi yang menyebabkan arus kas perusahaan serta catatan-catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan ini juga harus disesuaikan dengan aturan yang sudah ditentukan yaitu standar pemeriksaan yang baku atau di Indonesia aturan tersebut adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, pemerintah, dan pemegang saham biasanya mengacu pada laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Ernayani et al., 2020). Informasi laba merupakan salah satu parameter dalam laporan keuangan yang sangat penting karena digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Seperti yang disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* bahwa informasi laba umumnya merupakan pertanggungjawaban manajemen

dan merupakan perhatian utama manajer untuk menaksir kinerja, informasi laba ini yang membantu manajer melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mengamati kinerja perusahaan dari laporan keuangan. Di antara jenis-jenis laporan keuangan, fokus manajemen perusahaan terdapat pada laporan laba rugi yaitu bagaimana menghasilkan laba yang tinggi agar investor tertarik untuk bergabung dengan perusahaan tersebut. Perkembangan laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi masa depan perusahaan, hal ini terlihat dari minat investor terhadap perusahaan dengan tingkat saham yang stabil daripada perusahaan dengan meningkatkan laba yang tinggi (Setyaningsih et al., 2021). Investor dipandang sebagai pihak yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Adanya kecenderungan pihak-pihak yang berkepentingan untuk fokus pada informasi laba dapat menyebabkan pihak manajemen berusaha melakukan segala cara agar laba perusahaan terlihat stabil, salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba, seperti praktik perataan laba (*Income Smoothing*).

Sektor pertambangan memiliki fluktuasi laba yang cukup signifikan bergantung pada harga komoditas global dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global karena berdampak terhadap permintaan yang mempengaruhi harga komoditas. Berdasarkan rilis Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2018 oleh Bank Indonesia menunjukkan kinerja investasi oleh korporasi yang meningkat tercermin

pada pertumbuhan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Sepanjang 2018, PMDN meningkat 25,25% ditopang oleh peningkatan investasi pada sektor primer dan tersier. Investasi PMDN pada sektor primer masih bersumber dari sektor pertambangan didorong level harga komoditas global yang masih baik dan perbaikan kinerja ekspor pertambangan. Hal ini tercermin dari terjadinya penurunan laba INDY pada kuartal 1 2019 mencapai 61% atau US\$ 40,5 juta. Sedangkan, laba tahun 2018 kuartal 1 INDY memperoleh laba sebesar US\$103,8 juta. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) juga mengatakan bahwa mengalami kemerosotan laba bersih 21,4% year on year (yoy) menjadi Rp 1,14 triliun. Berbeda dengan perusahaan sebelumnya, PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) mencatatkan laba yang cukup signifikan sebesar Rp 42,13 miliar, naik hingga 3,35% secara tahunan. BRMS juga mengalami hal yang sama, yakni pada tahun 2019 memperoleh laba sebesar US\$ 86.650 namun, pada tahun 2018 BRMS rugi sebesar US\$4,69 juta. Fenomena tersebut dikhawatirkan akan memotivasi manajer untuk melakukan tindakan perataan laba demi membuktikan kestabilan ekonomi perusahaan.

Praktik *Income Smoothing* yang dilakukan manajemen menjadi salah satu cara untuk menaikkan atau menurunkan laba guna mengurangi fluktuasi laba sehingga pada laporan keuangan yang di susun akan terlihat stabil dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal (Harianto et al., 2020). Berdasarkan Standar Akuntansi Internasional, proses dari *Income Smoothing*

adalah ilegal seperti menggunakan prosedur akuntansi dan penafsiran yang salah untuk menstabilkan fluktuasi laba bersih. (Acharya & Lambrecht, 2015)

Cash Holding adalah jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. *Cash Holding* dilihat sebagai kas dan setara kas yang dapat diubah dengan mudah menjadi uang dan merupakan pilihan yang sangat jelas dipilih oleh perusahaan (D. M. Sari et al., 2021). Teori Agensi menyatakan bahwa adanya konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham, membuat masing-masing pihak memiliki keinginan untuk memegang kas yang ada di perusahaan (*Cash Holding*). *Cash Holding* dapat diartikan juga sebagai kas yang tersedia dalam perusahaan untuk membagikan deviden kepada stakeholders, investasi dalam bentuk aset fisik ataupun ditahan oleh perusahaan (Ariana et al., 2018). Informasi mengenai jumlah kas di perusahaan akan menjadi acuan pemegang saham untuk menilai kinerja manajemen dari kemampuannya mempertahankan peningkatan yang stabil pada kas di perusahaan. Peningkatan kas yang stabil di perusahaan membuat kinerja manajemen terlihat baik di mata pemegang saham, salah satu tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan melakukan perataan laba. Dengan adanya kas yang stabil di perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah, karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya.

Dividend Payout Ratio mencerminkan persentase dividen dari laba per lembar saham yang diperoleh oleh perusahaan yang dibagikan sebagai dividen kepada

pemegang saham (Ikhsan et al., 2021). Manajemen dituntut untuk membuat kebijakan dividen yang efektif untuk menciptakan keseimbangan antara dividen yang dibayarkan di masa sekarang dan pertumbuhan di masa depan. *Dividend Payout Ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang melihat *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan didalam perusahaan sebagai laba yang ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi perusahaan. *Financial Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. *Financial Leverage* dapat diproksikan dengan debt to total asset yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula. Hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk mengurangi rasio yakni dengan menstabilkan tingkat laba perusahaan yang salah satunya dengan perataan laba (Mardiana & Yulianasari, 2018)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai praktik *Income Smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Gunawan (2020) memperoleh kesimpulan bahwa *Cash Holding* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan, Penelitian yang dilakukan oleh Mangngalla & Kartini (2021) memperoleh kesimpulan bahwa *Cash Holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Angreini & Nurhayati (2022) memperoleh kesimpulan bahwa *Cash Holding* berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba.

Penelitian Khoirul Kabib et al., (2020) mendapatkan hasil bahwa Profitabilitas dan *Financial Leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Angreini & Nurhayati (2022) memperoleh kesimpulan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Penelitian Khoirul Kabib et al., (2020) juga mendapatkan hasil bahwa *Dividen payout ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tindakan *Income Smoothing*.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti melihat adanya *gap* penelitian pengaruh *Cash Holding*, *Dividend Payout Ratio* dan *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* karena adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji ulang dan memperbarui pengujian variabel independen yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu,

peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Cash Holding, Dividend Payout Ratio* dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik *Income Smoothing*”**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap Praktik *Income Smoothing*?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Praktik *Income Smoothing*?
3. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Praktik *Income Smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menguji pengaruh *Cash Holding* terhadap Praktik *Income Smoothing*
2. Menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Praktik *Income Smoothing*
3. Menguji pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik *Income Smoothing*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan manfaat penelitian untuk berbagai pihak. Berikut manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait praktik *Income Smoothing* dalam konteks perusahaan sektor energi di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Memberikan pembuktian empiris atas hubungan antara *Cash Holding*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Financial Leverage* terhadap kecenderungan manajemen dalam melakukan perataan laba.
- c. Mendukung pengembangan teori keagenan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat mendorong praktik manajemen laba melalui *Income Smoothing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan pengelolaan kas, kebijakan dividen, dan penggunaan utang dapat berkontribusi terhadap kecenderungan manajer dalam melakukan praktik *Income Smoothing*. Dengan memahami hubungan tersebut, manajemen dapat meninjau ulang strategi keuangan yang dijalankan untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan keuangan yang diambil tidak hanya mencerminkan kepentingan jangka pendek seperti menjaga kestabilan laba, tetapi juga tetap menjaga prinsip transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pertimbangan bagi investor atau analis dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, khususnya dalam menilai kestabilan laba yang disajikan. Dengan memahami bahwa faktor-faktor seperti *Cash Holding* dan leverage dapat

berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*, investor dapat lebih kritis dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi otoritas pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam memahami pola pelaporan laba yang dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti *Cash Holding*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Financial Leverage*. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan, terutama dalam sektor yang cenderung memiliki fluktuasi kinerja. Selain itu, regulator juga dapat mempertimbangkan untuk menyempurnakan ketentuan pengungkapan atau transparansi informasi terkait kebijakan keuangan yang berpotensi mendorong praktik *Income Smoothing*.